

**Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization**

2721-2149 [Online] 2809-7513 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai>

## **Partisipasi Pendidikan Wahdah Islamiyah Dalam Sistem Demokratisasi Masyarakat Muslim Indonesia**

**Ahmad Fauzi**

STAIN Teungku Dirundeng, Meulaboh Indonesia

[ahmadfauzi@staindirundeng.ac.id](mailto:ahmadfauzi@staindirundeng.ac.id)

**Almunauwar Bin Rusli**

IAIN Manado, Indonesia

[almunauwar.binrusli@iain-manado.ac.id](mailto:almunauwar.binrusli@iain-manado.ac.id)

### **Abstrak**

Artikel ini membahas salah satu fenomena revivalisme Islam di Indonesia yang ditandai dengan kehadiran organisasi Wahdah Islamiyah (WI). Dengan menggunakan studi kepustakaan berdasarkan analisis wacana kritis dan analisis gerakan sosial, maka kajian ini ingin menunjukkan tiga temuan penting. Pertama, Wahdah Islamiyah resmi berdiri pada 19 Februari 1998 di Makassar, Sulawesi Selatan yang mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada Al Qur'an dan As Sunnah serta As Salaf Ash-Shalih. Kedua, Wahdah Islamiyah mengembangkan teknik digital Salafism (salafisme digital) untuk menciptakan, mengatur sekaligus menyebarkan pendidikan revivalisme Islam di seluruh daerah di Indonesia. Mereka juga bekerjasama dengan Stasiun Radio dan Televisi Rodja yang berdiri sejak 2005. Ketiga, strategi pendidikan Wahdah Islamiyah berhasil melakukan migrasi busana dari masker menjadi cadar dikalangan Muslimah lokal di Sulawesi Utara saat masa covid-19. Sebagai kesimpulan, Wahdah Islamiyah sedang memanfaatkan konstitusi untuk memasukkan sistem syariat Islam ke dalam sistem Pendidikan lokal maupun nasional secara demokratis.

**Kata Kunci :** *Wahdah Islamiyah, Salafisme, Pendidikan, Negara, Demokrasi*

### **Abstract**

*This article discusses one of the phenomena of Islamic revivalism in Indonesia marked by the presence of the Wahdah Islamiyah (WI) organisation. By using a literature study based on critical discourse analysis and social movement analysis, this study aims to show three important findings. First, Wahdah Islamiyah was officially established on 19 February 1998 in Makassar, South Sulawesi, which bases its understanding and practice on the Qur'an and Sunnah and As Salaf Ash-Shalih. Second, Wahdah Islamiyah develops digital Salafism techniques to create, organise and disseminate Islamic revivalism education in all regions in Indonesia. They also collaborate with Rodja Radio and Television Station which was established in 2005. Third, Wahdah Islamiyah's educational strategy succeeded in migrating clothing from masks to veils among local*

*Muslim women in North Sulawesi during the Covid-19 period. In conclusion, Wahdah Islamiyah is utilising the constitution to incorporate the Islamic Sharia system into the local and national education system democratically.*

**Keywords :** *Wahdah Islamiyah, Salafism, Education, State, Democracy*

## PENDAHULUAN

Aktivisme massa yang disponsori moralitas agama harus diakui telah lama memainkan pengaruh dominan dalam konteks kehidupan sosial-politik di Indonesia. Para sarjana yang menaruh perhatian terhadap fenomena ini telah menganalisis bahwa revivalisme Islam yang diwakili kelompok Salafi ternyata dapat memberikan kejelasan sekaligus kepastian moral yang dibutuhkan oleh masyarakat perkotaan saat menghadapi tantangan modernisasi serta globalisasi yang begitu cepat. Kelompok Salafi dikatakan cukup cakap dalam menampung aspirasi warga dan mereka memiliki jaringan kerja yang baik bersama aktor-aktor politik di dalam pemerintahan daerah. Munculnya Salafisme di Indonesia sejak tahun 1980-an setidaknya telah menunjukkan bahwa ideologi yang diimpor dari Arab Saudi tersebut tidaklah monolitik. Runtuhnya pemerintah otoritarian Suharto pada Mei 1998 merupakan momentum paling penting dalam memberikan ruang domestik yang luas bagi perkembangan dakwah Salafi di Indonesia (Krismono, 2017, 174-175)

Kebangkitan Salafi di Indonesia semakin mempengaruhi bagaimana segmen-segmen masyarakat Muslim memahami gagasan kewarganegaraan dan mengidentifikasi diri mereka sebagai warga negara Indonesia. Dengan mengedepankan pentingnya iman mereka, umat Islam berusaha untuk mempengaruhi ruang publik melalui komoditas keagamaan atau meningkatkan kedermawanan dan tindakan-tindakan kesejahteraan sosial (Chaplin, 2018, 208-209). Yang lebih kontroversial, negara ini secara bersamaan telah menyaksikan kampanye yang semakin vokal dari kaum konservatif agama yang berusaha untuk menciptakan aliansi dengan lembaga-lembaga politik dalam rangka mempengaruhi debat politik dan mengatur norma-norma publik. Tindakan semacam itu, yang sering kali dilakukan dengan alasan moralitas agama, telah berdampak negatif terhadap kualitas dan kedalaman kewarganegaraan di kalangan minoritas agama di negara ini atau siapa pun yang dianggap tidak bermoral.

Wahdah Islamiyah (WI) barangkali salah satu contoh yang tepat pada kasus ini. WI didirikan di Makasar pada era Orde Baru 1989 yang awalnya para anggota WI banyak dipengaruhi oleh ide-ide al-Ikhwan al-Muslimun dalam aktivisme Islam. Namun banyaknya anggota WI yang selanjutnya menuntut ilmu agama di Arab Saudi dan kembalinya ke tanah air pada 1982, mereka pun mulai banyak berorientasi pada doktrin Islam yang berprinsip pada ajaran Salafi. Dalam perkembangannya, WI menampilkan karakter khas dengan banyak terlibat dengan budaya Indonesia dan perkembangan sosial-politik serta berorientasi nasional dengan berusaha mengikuti jejak dari organisasi keagamaan lainnya seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Menurut Chaplin, WI dengan slogan *wasathiyah*-nya telah memberikan penegasan ideologi terhadap peningkatan karakter keindonesiaan. *Wasathiyah* WI dimaksudkan sebagai jalan tengah ideologi yang tidak condong ke kiri dalam mengikuti paham komunisme ataupun liberalisme, begitu pula tidak condong ke kanan dalam mengikuti paham Khilafah Islamiyah atau Daulah Islamiyah (Krismono, 2017, 195) Dengan kata lain, WI memberikan bukti dalam perluasan dan kontekstualisasi doktrin Salafi di Indonesia dengan melihat diri mereka sendiri sebagai bagian integral dari Indonesia kontemporer.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka artikel ini ingin memfokuskan kajiannya pada tiga hal. Pertama, bagaimana sejarah awal Wahdah Islamiyah di Indonesia? Kedua, bagaimana partisipasi pendidikan Wahdah Islamiyah dapat dikonsumsi oleh masyarakat Muslim Indonesia? Ketiga, apa implikasi doktrin Pendidikan Wahdah Islamiyah terhadap kehidupan

perempuan muslim Indonesia? Tujuan pokok dari kajian ini adalah untuk menemukan fakta-fakta historis, strategi dakwah dan bukti implementasi dari fenomena revivalisme Islam di Indonesia pasca reformasi. Sedangkan manfaat dari kajian ini untuk pembaca Indonesia adalah untuk memberikan pemahaman akademik yang komprehensif- objektif terkait posisi organisasi Wahdah Islamiyah yang semakin menguat peran publiknya di Indonesia terutama di Sulawesi Utara.

## KAJIAN TEORI

### Salafisme

Al-salaf yaitu mereka tiga generasi pertama dan paling utama dari umat islam, yaitu para sahabat (mereka yang hidup sebagai muslim pada masa Nabi, pernah bertemu dengan beliau, serta wafat sebagai muslim), Tabi'in (mereka yang hidup di masa sahabat dan wafat sebagai muslim), dan Tabi'ut Tabi'in (mereka yang hidup di masa tabi'in dan wafat dalam keadaan muslim). Salafiyah adalah sebuah gerakan dakwah yang sama artinya dengan gerakan dakwah Ahlul Sunnah wal Jama'ah. Gerakan dakwah ini sudah mulai dari masa Rasulullah, lalu terus berlanjut dan mempertahankan eksistensinya hingga menjelang akhir zaman kelak. Salafi adalah sebutan untuk orang yang menyatakan diri sebagai muslim yang berupaya mengikuti ajaran al-Qur'an dan al-Hadits, sesuai dengan pemahaman ulama al-Salaf. Gerakan salafi berdiri di atas prinsip-prinsip yang kokoh dan benar, sehingga siapapun yang berpegang teguh dengannya maka dijamin bahagia dan senantiasa selamat dari kesesatan, kebidha'an dan kebatilan. Ada lima prinsip dasar yang dipegang oleh manhaj salaf. Pertama, sumber aqidah adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang shahih dan ijma' salaful shalih. Kedua, Wajib taat kepada pemimpin kaum muslimin selama mereka tidak memerintahkan untuk berbuat kemaksiatan. Ketiga, Tidak mengkafirkan seorangpun dari kaum muslim kecuali apabila dia melakukan perbuatan yang membatalkan aqidah atau keimanan dan keislaman. Keempat, Al-wala' wal bara', salah satu prinsip aqidah Ahlu sunnah wal jama'ah adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah, yaitu mencintai dan memberikan wala' (loyalitas) kepada kaum muslimin, dan membenci kaum musyrikin serta orang-orang kafir dengan bara' (berpaling) dari mereka. Kelima, Ahlul Sunnah senantiasa menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar menurut ketentuan syari'at. (Krismono, 2017, 170-172)

### Revivalisme Islam

Untuk memahami revivalisme Islam yang digagas oleh Wahdah Islamiyah, maka bagian ini akan memberikan penjelasan teoritis sehingga kita mampu menghasilkan suatu pemahaman yang rasional, empiris, sistematis dan komprehensif. Revivalisme Islam merupakan gerakan kebangkitan kembali Islam. Pada umumnya istilah ini digunakan untuk semua gerakan yang bertujuan untuk memperbaharui cara berpikir dan cara hidup umat Islam. Bagi golongan revivalis, Islam adalah pandangan hidup yang total dan lengkap dimana Islam pasti berhubungan dengan politik, hukum, dan sosial kemasyarakatan. Kegagalan masyarakat Muslim disebabkan oleh penyimpangan mereka dari jalan lurus Islam dan mengikuti paham-paham sekuler. Kemajuan masyarakat Muslim terletak pada faktor tindakan reformasi religio-politik yang mengambil inspirasi dari alquran. Terakhir, re-Islamisasi memerlukan teknokrat Muslim yang modern dan religius serta siap berjihad melawan ketidakadilan sosial (Chaplin, 2018, 210)

Secara global, Pew Research Center (2017) menyatakan jika revivalisme Islam tidak serta merta bersangkut paut dengan keterasingan generasi muda atau sikap- sikap anti modern atau ekstrimis. Revivalisme Islam dikategorisasikan sebagai salah satu bentuk dari gerakan keagamaan (*religious movement*) yang mengandung aspek (1) world-view atau sistem nilai yang meliputi keyakinan teologi, ideologi, simbol dan tujuan dasar yang diidealisasikan anggotanya,

(2) aktor sebagai pelaku yang menjadi penggerak dan pengikutnya baik di tingkat elite maupun massa (3) proses aktual yang meliputi akar sosial-keagamaan yang mendorong kelahiran dan pertumbuhannya serta dinamika pasang-surut atau kontinuitas/diskontinuitas yang melekat dengannya manifestasi meliputi pengorganisasian, bentuk-bentuk aktivitas dan saluran serta konteks sosial yang meliputi situasi dan kondisi yang menjadi faktor pendukung/penguat dan reaksi sosial yang dihadapi.

## Tindakan Sosial

Dalam membaca fenomena revivalisme Islam yang direpresentasikan oleh Wahdah Islamiyah, maka kami menggunakan teori Talcot Parsons tentang teori tindakan sosial. Objek investigasi tindakan sosial adalah pelaku individual atau kolektif yang tindakannya berlangsung dalam sebuah situasi yang mengandung kondisi-kondisi tertentu dan makna-makna yang sudah tersedia. Tindakan sosial dikonstruksi oleh tujuan eksistensial, situasi sosial, norma-norma komunal dan satu kerangka acuan moral. Tujuan eksistensial membentuk keberarahan, situasi sosial membentuk kebermaknaan, norma-norma komunal membentuk pola kesadaran dan kerangka acuan moral membentuk identitas dan imajinasi. Teori tindakan sosial dapat membentuk perilaku kolektif, mobilisasi sumber daya, proses politik dan wacana kultural. *Pertama*, perilaku kolektif menekankan aspek krisis perilaku, perasaan dipinggirkan dan rasa frustrasi yang muncul sebagai dampak perubahan sosial, ekonomi, politik dan budaya. Situasi ini memicu aksi protes massa tanpa menggunakan fasilitas negara. *Kedua*, mobilisasi sumber daya adalah dimana masyarakat memberikan struktur mobilisasi yang sangat signifikan untuk aksi kolektif. Para aktor lapangan bersatu dalam cara-cara rasional disertai tindakan profesional untuk meyakinkan bahwa kepentingan mereka bersifat publik. *Ketiga*, proses politik adalah para aktor berusaha melibatkan diri dan komunitas mereka ke dalam struktur pemerintahan agar aspirasi-aspirasi mereka dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan publik. *Keempat*, wacana kultural adalah penebalan politik identitas sebagai jalur untuk memperkuat ikatan antar anggota warga.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, berita di media cetak (koran) dan media elektronik (facebook, youtube) maupun laporan hasil penelitian dalam bentuk jurnal. Semua informasi yang dihimpun kemudian dikaji melalui sistem analisis wacana kritis Norman Fairclough. Model analisis wacana kritis adalah suatu teori yang digunakan untuk mengkaji suatu wacana berdasarkan hubungan wacana dengan sosial dan budaya. Analisis wacana kritis berfokus pada tiga dimensi yaitu dimensi mikrostruktural, dimensi mesostruktural dan dimensi makrostruktural. Dimensi mikrostruktural berkaitan dengan analisis media berdasarkan alat kebahasaan yang terdapat pada suatu wacana, yaitu melalui penggunaan kosakata berupa diksi serta satuan gramatikal, tata bahasa, fungsi sintaksis, dan bentuk pemberitaan. Dimensi mesostruktural berfokus pada pembuatan, proses penyebaran, dan konsumsi teks berita. Dimensi mesostruktural berkaitan dengan penggunaan wacana, bagaimana cara suatu teks diproduksi oleh media massa, serta profil media. Sedangkan dimensi makrostruktural berkaitan erat dengan praktik sosial budaya, yaitu seperti pada tingkat situasional, institusional, dan sosial. Model analisis wacana kritis Fairclough mengarah pada penggunaan bahasa sebagai alat yang digunakan untuk mengungkapkan ketidaksetaraan sosial. Model analisis wacana kritis menekankan terhadap pentingnya menganalisis konteks sosial dan politik dalam wacana.

Model analisis wacana kritis di atas ditambahkan lagi dengan model analisis gerakan sosial. *Pertama*, menganalisis kehidupan intelektual sehari-hari dari lingkaran organisasi dan profesi, jaringan persahabatan serta komunitas epistemik. Analisis ini mampu memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor fundamental yang membentuk dan menyebarkan pengetahuan termasuk ideologi keagamaan. *Kedua*, menganalisis perjuangan politik kelompok dalam melakukan negosiasi, kolaborasi dan menyepakati regulasi tentang makna keagamaan. *Ketiga*, menganalisis jaringan interaksi-interaksi informal diantara individu, kelompok atau organisasi yang pada akhirnya akan membantu kita untuk memahami proses penciptaan dan reproduksi dari seperangkat keyakinan keagamaan dan rasa kepemilikan bersama.

## HASIL TEMUAN RISET

Studi terkait praktik keberagamaan Salafi datang dari Fatimah Husein dan Martin Slama (Husein & Slama, 2018), Eva F. Nisa (Nisa, 2018), Dayana Lengauer (Lengauer, 2018) Wahyudin Halim (Halim, 2018), dan Hew Wai Weng (Hew, 2018). Husein dan Slama (2018) fokus pada isu kesalehan daring (*online piety*) yang ternyata di dalam lingkaran tempat mereka teliti ada semacam reinterpretasi atas konsep *riya'*, sehingga memungkinkan mereka tidak segan untuk berbagi apa pun yang patut disombongkan dengan tujuan tertentu di media sosial. Nisa (2018) lebih pada gerakan One Day One Juz (ODOJ). Adapun Lengauer (2018) meneliti gerakan perempuan muda Muslim di Bandung, The Great Muslimah yang pergerakannya lebih pada hal-hal praktis seperti membangunkan tahajud melalui beragam aplikasi media sosial seperti LINE, WhatsApp, Blogging dan sebagainya. Sedangkan Halim (2018) mengungkap rahasia di balik pencapaian organisasi As'adiyah di Sulawesi Selatan dalam menelurkan banyak penceramah berelektabilitas tinggi yang kata kuncinya juga bersemayam pada media sosial. Kemudian Weng (2018) dalam kajiannya atas Felix Siauw berkesimpulan jika pergerakan Siauw didorong dengan pilihan Muslim kelas menengah dan Siauw melakukan manuver bisnis agar buku-buku Islam populernya laku di pasaran.

Hasil penelitian dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah di Jakarta menunjukkan bahwa narasi keagamaan konservatif adalah yang paling banyak muncul di dunia maya, mendominasi 67,2% diskusi. Narasi moderat mewakili 22,2%, narasi liberal 6,1%, dan narasi Islamis 4,5%. Pemahaman konservatif tentang Islam secara umum sering kali dipromosikan terkait dengan masalah gender dan terkait dengan praktik-praktik yang baik dan buruk. Narasi tersebut mengarahkan anak perempuan untuk menjadi anak yang baik, dan perempuan untuk menjadi istri dan ibu yang baik. Mereka menolak perspektif sekuler tentang gender. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung terpapar pada interpretasi agama konservatif secara online dibandingkan laki-laki. Postingan dakwah Wahdah Islamiyah (mengacu pada fokus pada pendalaman iman atau dakwah) di media sosial Indonesia, termasuk Facebook, juga mengikuti tren ini (Rusli, 2022)

## PEMBAHASAN

### Sejarah Awal Wahdah Islamiyah di Indonesia

Wahdah Islamiyah muncul dari sebuah kelompok kajian kecil berbasis kampus di Makassar pada akhir tahun 1980-an, Wahdah Islamiyah telah berkembang menjadi sebuah organisasi dengan sekitar 120 cabang. Para pendiri awalnya terkait dengan organisasi mahasiswa Muhammadiyah tetapi memisahkan diri pada tahun 1985 karena kekhawatiran bahwa Muhammadiyah terlalu akomodatif terhadap tuntutan pemerintah Orde Baru Presiden Suharto.

Pada tahun 1990-an, para aktivis ini menerima beasiswa melalui DDII untuk belajar di Arab Saudi dan kembali ke Indonesia sebagai promotor yang antusias terhadap metode Salafi. Mengingat asal-usulnya yang berasal dari kampus, anggota Wahdah Islamiyah sebagian besar direkrut dari universitas dan sebagian besar komposisi sosialnya adalah kelas menengah. Memang, banyak pemimpinnya yang memiliki gelar yang lebih tinggi dan percaya bahwa pendidikan adalah bagian penting dari agenda Wahdah Islamiyah. Dalam kapasitas ini, organisasi ini menjalankan sistem pelatihan kader yang ekstensif dan sekitar 200 sekolah, termasuk lembaga pendidikan tingginya sendiri, Sekolah Tinggi Islam dan Bahasa Arab (STIBA).

Wahdah Islamiyah (Persatuan Islam) resmi berdiri pada 19 Februari 1998. Wahdah Islamiyah adalah sebuah Organisasi Massa (Ormas) Islam yang mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada Al Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman As Salaf Ash-Shalih (*Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah*). Organisasi ini bergerak di bidang da'wah, pendidikan, sosial, kewanitaan, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup. Wahdah Islamiyah terus bekerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan dan donor Salafi global, termasuk Universitas Islam Madinah, al-Turath di Kuwait, International Islamic Relief Organisation dan Jamiyyat Dar al-Ber (Lembaga Amal). Namun, sejak tahun 2002, kelompok ini secara bertahap mengalihkan perhatiannya untuk bermitra dengan Pemerintah Indonesia dan lembaga-lembaga masyarakat sipil. (Chaplin, 2018, 213) Saat ini Wahdah memiliki beberapa proyek kerja sama termasuk memberikan pendidikan agama kepada unit-unit kepolisian di Makassar, memberikan konseling kepada para narapidana kasus narkoba di lembaga pemasyarakatan kota, memberikan kesejahteraan sosial atas nama Kementerian Pembangunan Sosial ke desa-desa yang sulit dijangkau di Sulawesi Selatan dan mengorganisir donor darah di kalangan anggota Wahdah untuk Palang Merah Indonesia. Logika di balik pergeseran ini sebagian disebabkan oleh transformasi politik dan kesadaran di antara para pemimpin Wahdah Islamiyah akan manfaat bekerja sama dengan lembaga-lembaga pemerintah dan masyarakat sipil.

Tanda-tanda awal bahwa kelompok ini bergerak menjauh dari kecenderungan isolasionis dimulai setelah runtuhnya Orde Baru yang otoriter, yang memberikan kesempatan lebih besar untuk mempromosikan identitas Islam di ranah publik. Para pemimpin Wahdah Islamiyah bergabung dengan para aktivis Islam lainnya yang berbasis di Sulawesi Selatan untuk membentuk Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam (KPSSI). Kelompok ini berusaha melobi pemerintah untuk menerapkan hukum Syariah di seluruh Provinsi Sulawesi Selatan. Meskipun KPSSI pada akhirnya gagal dalam misinya, KPSSI menyediakan sebuah forum di mana para pemimpin Wahdah Islamiyah dapat berinteraksi dengan para aktivis yang berpikiran sama. Hal ini mendorong pergeseran ke arah agenda yang lebih kolaboratif.

Selain keterlibatan sosial yang lebih luas, milenium baru ditandai dengan tumbuhnya kesediaan untuk bekerja sama dengan rekan-rekan seagama untuk menanamkan debat publik dengan motif-motif Islam. Arah ini terlihat jelas dalam deklarasi Wahdah Islamiyah pada tahun 2002 bahwa mereka 'berharap untuk memperluas dan mengembangkan diri tidak hanya di Sulawesi Selatan tetapi juga di setiap provinsi di Indonesia'. Namun, hanya setelah naiknya Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla sebagai Presiden dan Wakil Presiden pada tahun 2004, niat Wahdah Islamiyah untuk berekspansi benar-benar mulai meningkat. Ketika presiden sebelumnya, Megawati Sukarnoputri telah menekan kekuatan Islam, pemerintahan Yudhoyono mendukung para aktivis agama sambil melindungi elemen-elemen yang lebih keras dari sanksi dan penuntutan. Pada masa kepresidenan Yudhoyono, pemerintah mulai menawarkan dukungan logistik, dana, dan perlindungan yang signifikan kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang didukung oleh pemerintah. Untuk Wahdah Islamiyah, Jusuf Kalla-lah yang memfasilitasi kontak awal dengan pemerintah. Kalla berasal dari Provinsi yang sama dengan para pemimpin Wahdah. Dia tetap menjadi pelindung penting bagi kelompok tersebut dan telah menyampaikan pidato utama pada ketiga konferensi nasional mereka pada tahun 2007,

2011, dan 2016 (Chaplin, 2018,215)

### **Praktek Pendidikan Salafisme Digital di Indonesia**

Kebangkitan kultur digital di Indonesia turut membawa perubahan sikap masyarakat dalam mempelajari diskursus keislaman. Kemunculan berbagai bentuk media baru memungkinkan masyarakat muslim untuk memilih otoritas keagamaan mana yang sesuai dengan kapasitas intelektual dan preferensi mereka. Seperti berbagai saluran -TV, Youtube dan Facebook- yang programnya sesuai dengan selera dan kecenderungan masing-masing. Akibatnya, mereka memiliki kebebasan untuk menentukan agen agama mana yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan sosial dan spiritual mereka. Turner (2007) berpendapat bahwa dalam hal akses, media baru pada dasarnya bersifat demokratis. Dalam suasana yang demokratis, umat Islam dapat menemukan opini keagamaan yang sesuai dengan preferensi mereka. Potensi demokratisasi dari teknologi media massa, menurut Eickelman dan Anderson (1999) akan memberikan efek yang baik untuk memperkuat pluralisme kewargaan, masyarakat sipil, dan tantangan terhadap dominasi otoriter di negara-negara mayoritas Muslim (Hamdani, 2020, 259). Salafisme digital merupakan istilah yang saya pakai untuk menjelaskan perangkat-perangkat teknologi media sosial yang sering digunakan oleh anggota pimpinan dan anggota Wahdah Islamiyah untuk mempromosikan nilai-nilai revivalisme Islam di ruang publik Indonesia.

Di Indonesia, HSI (Halaqah Silsilah 'Ilmiyah) adalah salah satu komunitas yang mempelajari Islam yang sejalan dengan pemahaman Salafi. Komunitas ini membuat grup pribadi di Whatsapp yang secara khusus menyajikan materi untuk para anggota. Guru memberikan transkripsi untuk dipelajari dan memerintahkan peserta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam diskusi yang disajikan di situs web. Akibatnya, para pemimpin agama dapat melindungi pemahaman komunitas mereka dan menyebarkan doktrin-doktrin tersebut secara agresif (Nur'aeni & Ramdan, 2023, 28-29) Untuk melindungi masyarakat Indonesia dari degradasi moral yang disebabkan oleh budaya Barat yang kafir, kaum Salafi meyakini perlunya meluncurkan stasiun radio dakwah untuk membahas masalah-masalah agama, ketertiban umum Islam dan moralitas di antara sesama Muslim. Pada 2005, mereka mendirikan stasiun Radio Rodja yang hanya didasarkan pada prinsip Islam untuk 'menentang kejahatan dan memerintahkan kebaikan' dan bahwa 'setiap inovasi adalah kesesatan dan setiap kesesatan mengarah ke api neraka (Yakin, 2018, 212)

Siaran dakwah yang disajikan oleh Radio Rodja -yang juga memiliki stasiun Rodja TV- adalah berkaitan dengan isu-isu perempuan. Para pengkhotbah salafi jelas membatasi hak-hak perempuan dan membatasi peran mereka di ranah domestik. Mereka membatasi partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial dan politik. Para pengkhotbah salafi terus mengislamkan kembali perempuan Indonesia karena mereka menuduh perempuan Indonesia kebarat-baratan yang mereka anggap tidak bermoral. Radio Rodja tidak diragukan lagi merupakan salah satu stasiun radio paling berpengaruh yang telah membentuk wacana Islam di Indonesia. Radio ini didedikasikan untuk menyebarkan doktrin-doktrin salafi dan Wahabi. Didukung oleh sekelompok individu yang berkomitmen dan sangat inovatif, Rodja Radio telah memperluas dakwahnya ke seluruh Indonesia melalui kemitraan dengan stasiun radio lokal. Jumlah orang yang berlangganan dakwah Salafi di Radio Rodja terus bertambah. Komunitas Salafi memiliki jaringan yang kuat yang terdiri dari individu- individu yang berkomitmen untuk berbagi dan menyebarkan pemikiran puritanisme yang identik dengan revivalisme Islam (Yakin, 2018, 225)

Perlu diketahui juga bahwa situs web [www.salafy.or.id](http://www.salafy.or.id) adalah milik komunitas Salafi murni, Salafisme arus utama di Indonesia. Situs ini dikelola oleh para pendukung Salafi murni dalam upaya mereka untuk mengartikulasikan identitas kolektif Salafi. Hal ini dapat dilihat dari

dewan pengawas dan kontributor yang berasal dari otoritas cabang Salafi murni Indonesia seperti Muhammad Umar As-Sewed dan Luqman Baabduh. Situs web ini juga secara ekstensif mengunggah tulisan-tulisan otoritas Salafi murni di Timur Tengah seperti Ibnu Baz dari Arab Saudi dan Rabi al-Madkhali dari Yaman dan kontributor lokalnya sebagian besar menjadikannya sebagai referensi utama untuk artikel mereka. Semua ini konsisten dengan laporan International Crisis Group dan sebuah studi oleh Noorhaidi Hasan bahwa kaum Salafi murni cabang Indonesia mendirikan [www.salafy.o.id](http://www.salafy.o.id) sebagai situs web mereka sendiri. Situs web tersebut dirancang sebagai situs web yang sebagian besar berbasis teks dan mudah digunakan dengan warna latar belakang hijau muda (diyakini sebagai warna yang mewakili Islam). Beranda situs web tersebut menampilkan judul situs web 'Salafy (Iqbal, 2014, 85-86)

Dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya, situs web ini tampil dengan struktur utama sebagai berikut. Pertama, menu utama yang memuat bagian "Beranda", "Tentang Kami", "Mengapa Harus Salafi", "Info Kajian Salafi", "Arabic Tool", "Pusat Unduhan", "Forum Kita", "Webmail Gratis", dan "Kontak Kami". Kedua, artikel yang dikategorikan sebagai "Aqidah", "Manhaj", "Fiqih", "Fatwa-fatwa", dan "Info Dakwah". Terakhir, tautan dan afiliasi yang menghubungkan situs web Salafi dengan situs web Salafi lokal dan global. Cara ini dipilih guna memperkuat pengaruh salafisme terhadap para generasi milenial di ruang virtual Indonesia kontemporer.

Keterhubungan agama dan teknologi dianggap memiliki posisi strategis bagi Wahdah Islamiyah sebagai organisasi yang merepresentasikan ideologi Salafi terkuat di Indonesia. Bagi mereka, Islam mengandung unsur teoritis yang berwujud sistem kepercayaan (*belief system*), unsur praktis yang berwujud sistem persembahan (*system of worship*) dan unsur sosiologis yang berwujud sistem hubungan masyarakat (*system of social relation*). Islam merupakan sistem sosial yang mempunyai daya bentuk sangat kuat untuk membangun ikatan sosial religius masyarakat. Islam juga mampu membentuk kategori sosial yang terorganisasi sedemikian rupa atas dasar ikatan psiko-religius, kredo, dogma atau tata nilai spiritual yang diyakini secara komunal. Implikasinya agama memiliki daya konstruktif, regulatif dan formatif dalam kehidupan sosial-politik keagamaan masyarakat. Agama bermula bukan dari pengalaman akan hasrat kolektif melainkan dari masalah-masalah eksistensial personal yang empiris. Weber merumuskan paradigma dasar bahwa agama dapat menjadi sarana manusia untuk menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan sosial, ekonomi, politik dan intelektual. Agama juga dapat menjadi sarana untuk melampaui atau mengubah semuanya.

### **Implikasi Pendidikan Wahdah Islamiyah Terhadap Fashion Muslimah di Sulawesi Utara**

Dalam kasus Salafi di Indonesia, perumusan dunia religius baru diperkuat dengan menciptakan identitas fisik simbolis baru yang dianggap sebagai indikasi kesalehan religius. Mereka cenderung mengenakan jubah dan celana panjang di atas mata kaki (*isbal*). Sampai batas tertentu, wanita mengenakan cadar dan purdah yang menutupi wajah mereka di depan umum. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan dunia keagamaan mereka, kaum Salafi menantang dunia sekuler dan tradisional. Ini adalah karakter khas revivalisme yang menjadikan simbol-simbol keagamaan sebagai bagian penting dari keberagaman dan menantang modernisasi sebagai sifatnya. Sebagai respon terhadap proses sekularisasi, kelompok revivalis agama menciptakan subkultur keagamaan yang dirancang untuk menjauhkan diri dari pengaruh komunitas lain. Dalam hal ini, identitas fisik memainkan peran penting sebagai pembatas antara dunia mereka dan dunia sekuler. Tindakan kesalehan kaum Salafi menciptakan keintiman dan jarak. Tindakan kesalehan menciptakan penyatuan yang kuat di antara kaum Salafi, sementara pada saat yang sama tindakan tersebut memperlebar jarak antara Salafi dengan kelompok-kelompok yang menentangnya atau kelompok-kelompok



Muslim lainnya (Wahib, 2017, 14-17)

Pada bagian terakhir ini, kami ingin menunjukkan sebuah fenomena dari kesuksesan kecil revivalisme Islam yang diciptakan Wahdah Islamiyah pada masa covid-19 di Sulawesi Utara. Respons terhadap COVID-19 di wilayah Manado tidak hanya mengarah pada penerapan langkah-langkah penanggulangan penyakit baru seperti penggunaan masker, tetapi juga pada pengintegrasian langkah-langkah tersebut ke dalam pemahaman praktik keagamaan bagi perempuan muda yang terpengaruh oleh gerakan Salafi. Situasi covid-19 telah mampu menggeser pemahaman keimanan dan model jati diri perempuan Muslim lokal di Manado. Selama covid-19, perempuan Muslim yang mengenakan jilbab juga mulai konsisten mengenakan masker di sebagian wajah mereka. Dengan melakukan hal tersebut, mereka menunjukkan rasa hormat mereka terhadap kebijakan negara dan arahan kesehatan masyarakat. Setelah melewati fase PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), penggunaan masker telah menjadi kebiasaan dan bagian dari habitus individu. Bourdieu menggambarkan habitus bukan sebagai sesuatu yang alamiah, melainkan sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai budaya dari luar diri individu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Pengaruh Wahdah Islamiyah dapat dikatakan cukup berhasil dalam mengubah penampilan beberapa Muslimah lokal di Manado dari yang awalnya hanya memakai masker menjadi memakai cadar. Doktrin yang mereka tanamkan lewat pengajian online dan offline adalah cadar merupakan busana syariat Islam yang akan melindungi diri dari virus, fitnah dan tentunya akan mendapatkan ridho Allah SWT. Perspektif ini ditunjukkan oleh dua Muslimah Muslim yang kami temui di Manado Cindra Simbala dari Kabupaten Bolaang Mongondow dan Nawirna Hulukati dari Gorontalo. Pertama, mereka menafsirkan covid-19 sebagai perintah Tuhan untuk menjadi lebih beriman dengan mempelajari Islam di ruang privat karena adanya aturan pembatasan sosial. Kedua, mereka merasionalisasi ajaran Islam dengan kembali ke praktik-praktik dasar Salafi seperti mengenakan cadar. Ketiga, seperti halnya seseorang harus mengenakan masker dan tidak berjabat tangan agar tetap aman dari penyebaran virus, maka seorang perempuan Muslim juga tidak ada salahnya dan wajib mengenakan cadar serta menolak bersentuhan tangan dengan mereka yang bukan anggota keluarga dekat. Keempat, konteks covid-19 menunjukkan cadar bukan sebagai simbol kekerasan tetapi sebagai simbol kesehatan fisik dan psikologis ( Rusli, 2022)

Secara empiris, komunitas Salafi yang murni dicirikan oleh disiplin yang tinggi karena perilaku mereka diatur oleh penafsiran yang ketat terhadap teks-teks agama. Melalui situs web mereka yang telah kami uraikan sebelumnya, kaum Salafi menekankan pentingnya mengikuti cara Nabi Muhammad dan generasi awal Muslim menjalani hidup mereka. Jadi, mereka menumbuhkan jenggot dan mencukur kumis mereka dan membujuk umat Islam untuk melakukannya karena mereka percaya bahwa itu adalah kewajiban agama yang tertulis dalam teks-teks agama yang sah dan dipraktikkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Kaum pria Salafi lebih menyukai gaya berpakaian Arab seperti jalabiyya (jubah yang berkibar), imamah (sorban), dan celana panjang sampai ke mata kaki, dan kaum wanita mengenakan niqab (gaun hitam dan cadar) yang menutupi seluruh tubuh mereka. Di mata kaum Salafi, ini adalah perintah agama yang ditujukan sebagai cara untuk membedakan umat Islam dari orang-orang kafir dan non-Muslim. Umat Islam dilarang meniru mereka dalam aspek apa pun. (Iqbal, 2014, 88-89) Di situs web mereka, kaum Salafi mempromosikan keyakinan bahwa hubungan pria-wanita harus diatur oleh aturan agama. Seperti mayoritas Muslim, kaum Salafi percaya bahwa perzinahan sangat dilarang oleh Tuhan sebagaimana tertulis dalam teks-teks agama. Namun, mereka melangkah lebih jauh dengan menutup segala sesuatu yang mendorong orang untuk melakukan perzinahan. Jadi, mereka sangat menentang hubungan liberal antara pria dan wanita seperti berpacaran dan sangat mendukung pentingnya pemisahan pria dan wanita di tempat umum. Bahkan, mereka percaya bahwa menonton TV dan film dilarang agama karena dapat membujuk orang untuk

berzina.

Hijrah telah menjadi istilah populer yang akhir-akhir ini sering terdengar di televisi dan artikel-artikel populer, serta dalam obrolan sehari-hari di media sosial dan bahkan dalam percakapan sehari-hari. Hijrah merujuk pada perubahan seseorang dari orang yang kurang religius menjadi lebih saleh. Perubahan ini biasanya ditampilkan melalui pilihan pakaian seorang Muslim, seperti ketika wanita yang sebelumnya tidak berjilbab memilih untuk mengenakan jalabiya, semacam pakaian ala Arab. Jilbab dengan jubah yang tergerai, atau ketika pria menghindari mengenakan celana panjang di bawah mata kaki (isbal) dan memelihara jenggot panjang (lihyah). Beberapa bahkan meninggalkan pekerjaan mereka untuk mengikuti apa yang mereka sebut sebagai gaya hidup hijrah secara total. Ciri-ciri dari fenomena ini telah terlihat di ruang publik Indonesia sejak awal tahun 2000-an (Sunesti, Hasan, & Azca, 2018, 174-175)

Konsep hijrah di kalangan niqabi milenial menunjukkan proses negosiasi yang rumit antara mengikuti manhaj Salafi secara ketat dan mengejar masa muda mereka. Doktrin-doktrin Salafi yang mengharuskan para wanita muda ini untuk hidup secara ketat sesuai dengan aturan-aturan Salafi telah mengubah cara para Milenial ini mengalami dunia masa muda mereka. Melalui konsep hijrah, mereka mengubah apa yang mereka sebut sebagai masa lalu yang tidak Islami menjadi apa yang mereka sebut sebagai cara hidup salaf. Identitas baru ini mengubah cara mereka memandang diri dan lingkungan sekitar, cara mereka berperilaku, dan bagaimana mereka membayangkan masa depan mereka. Meminjam teori Macleod tentang akomodasi protes, negosiasi para niqab milenial ini menegaskan perjuangan gigih mereka untuk menerima manhaj Salafi di satu sisi, dan menemukan alternatif untuk kegiatan masa muda mereka di sisi lain (Sunesti et al., 2018, 194).

## **PENUTUP**

Fenomena partisipasi pendidikan Wahdah Islamiyah dengan masyarakat Indonesia tidak terbatas pada hubungan tingkat tinggi antara para pemimpin kelompok ini dengan wakil-wakil pemerintah. Melalui sistem kaderisasi dan keanggotaan mereka, mereka juga berusaha mengubah masyarakat melalui aktivisme akar rumput. Wahdah Islamiyah menjalankan program-program kesejahteraan sosial yang luas, kegiatan dakwah dan menyediakan pendidikan baik formal maupun informal di seluruh negeri. Bekerja di komunitas-komunitas terpencil dan perkotaan, mereka berharap dapat menginspirasi etika Islam yang 'benar' dan mempromosikan pembangunan sosial yang, pada gilirannya, akan memberikan kontribusi kepada masyarakat dan memotivasi umat Islam setempat untuk memperkuat karakter Islam di Indonesia. Aspek yang paling penting dari aktivisme ini adalah pelatihan dan mobilisasi kader yang menjadi tulang punggung keanggotaan Wahdah Islamiyah. Para pemimpin bersikeras bahwa kader-kader mereka harus menjadi 'agen perubahan' sosial yang dapat mempengaruhi masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, Wahdah Islamiyah mempromosikan sebuah gagasan kewarganegaraan yang mengubah isi, luas dan kedalaman kewarganegaraan. Agama sama sekali tidak dianggap sebagai masalah pribadi, tetapi sebagai salah satu inti dari identitas negara dan kepemilikan nasional. Untuk tidak mengikuti Islam Sunni atau aliran yang diakui agama adalah tidak sepenuhnya menjadi Indonesia. Hal ini merupakan inti dari keindonesiaan, dan keindonesiaan orang Indonesia, sehingga harus dilindungi atas dasar keamanan nasional. Untuk itu, Wahdah Islamiyah mempromosikan pembagian antara warga negara yang sepenuhnya menjadi bagian dari Indonesia, yang boleh dan yang 'asing' bagi Indonesia, dengan menggunakan alasan yang pada dasarnya sekuler tentang mengapa pembagian ini harus ditegakkan oleh negara dan masyarakat sipil.

Transformasi ideologi Wahdah Islamiyah menunjukkan bahwa manhaj Salafi baik pandangan keagamaan maupun praktik kesehariannya tidak selalu berwajah satu atau monolitik. Selain menunjukkan perkembangan sebuah gerakan, hal ini juga mencerminkan adaptasi dari berbagai gerakan atau kelompok yang diidentikkan dengan Salafi. Adaptasi diperlukan dalam kaitannya dengan keberlangsungan organisasi atau gerakan. Selain itu, kota memiliki tantangan yang berbeda, terkait dengan mobilitas dan tantangan teknologi. Hal ini kemudian mengharuskan sebuah organisasi untuk beradaptasi, baik dari segi strategi, metode, maupun pendekatan dakwah. Gagasan-gagasan Salafi ini kemudian berkembang seiring dengan keberadaan Zaitun Rasmin sebagai pemimpinnya. Ide-ide moderasi, cinta tanah air, dan demokrasi mulai masuk dan diimplementasikan. Meskipun ide-ide Salafi telah berkembang dan bercampur dengan ideologi lain, namun ide-ide dasarnya tidak serta merta ditinggalkan. Adaptasi Wahdah Islamiyah juga tidak meninggalkan ide Salafi. Hal ini terlihat dari keinginan Wahdah Islamiyah untuk menyatukan sistem Pendidikan keagamaan Islam dengan sistem demokrasi Pancasila di Indonesia.

## BIBLIOGRAFI

- Chaplin, C. (2018). Salafi Islamic piety as civic activism: Wahdah Islamiyah and differentiated citizenship in Indonesia. *Citizenship Studies*, 22(2), 208–223. doi:10.1080/13621025.2018.1445488
- Halim, W. (2018). Young Islamic preachers on Facebook: Pesantren As'adiyah and its engagement with social media. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 44–60. doi:10.1080/13639811.2018.1416796
- Hamdani. (2020). New Religious Preacher in the Changing Religious Authority: The Offline and Online Preacher of Ustadz Abdul Somad . Retrieved 12 September 2024, from <https://bookshop.iseas.edu.sg/publication/2447>
- Hew, W. W. (2018). The Art of Dakwah : social media, visual persuasion and the Islamist propagation of Felix Siau. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 61–79. doi:10.1080/13639811.2018.1416757
- Husein, F., & Slama, M. (2018). Online piety and its discontent: revisiting Islamic anxieties on Indonesian social media. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 80–93. doi:10.1080/13639811.2018.1415056
- Iqbal, A. M. (2014). Internet, Identity and Islamic Movements: The Case of Salafism in Indonesia. *Islamika Indonesiana*, 1(1), 81–105. doi:10.15575/isin.v1i1.42
- Krismono, K. (2017). Salafisme di Indonesia : Ideologi, Politik Negara dan Fragmentasi. *Millah*, 16(2), 173–202. doi:10.20885/millah.vol16.iss2.art2
- Lengauer, D. (2018). Sharing *semangat taqwa* : social media and digital Islamic socialities in Bandung. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 5–23. doi:10.1080/13639811.2018.1415276
- Nisa, E. F. (2018). Social media and the birth of an Islamic social movement: ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 24–43. doi:10.1080/13639811.2017.1416758

- Nur'aeni, U., & Ramdan, A. H. (2023). Ideological Contestation on Youtube Between Salafi and Nahdlatul Ulama in Indonesia. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 7(1), 28–29. doi:10.30821/jcims.v7i1.15244
- Rusli, Almunauwar Bin (2022). From Mask to Cadar : The New Interpretation of Islamic Values During Covid-19 in Indonesia. Retrieved 12 September 2024, from <https://ari.nus.edu.sg/20331-106/>
- Sunesti, Y., Hasan, N., & Azca, M. N. (2018). Young Salafi-niqabi and hijrah:agency and identity negotiation. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(2), 173. doi:10.18326/ijims.v8i2.173-197
- Wahib, A. B. (2017). Being Pious Among Indonesian Salafists. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(1), 1–26. doi:10.14421/ajis.2017.551.1-26
- Yakin, A. U. (2018, December 18). Salafi Dakwah and the Dissemination of Islamic Puritanism In Indonesia: A Case Study of the Radio of Rodja. doi:10.20414/ujis.v22i2.335